



Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Doloksanggul

Wildayanti Marbun¹, Ronny Simatupang², Pestaria Naibaho³, Goklas J Manalu⁴, julita Herawati Pakpahan⁵

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: wildayantimarbun5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) oleh Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap keaktifan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain *one-group pretest-posttest*. Populasi penelitian berjumlah 251 siswa, sedangkan sampel sebanyak 36 siswa kelas XI-3 yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket keaktifan belajar dengan skala Likert, sedangkan analisis hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan belajar siswa sebelum penerapan CTL sebesar 2,67, kemudian meningkat menjadi 3,49 setelah penerapan CTL, sehingga terjadi peningkatan sebesar 0,82 poin. Berdasarkan skor total angket, rata-rata *pretest* sebesar 96,1389 meningkat menjadi 126,3333 pada *posttest*. Hasil pengujian hipotesis memperoleh nilai $t_{hitung} = -13,476$ dengan $df = 35$, sedangkan $t_{tabel} = \pm 2,030$ pada taraf signifikansi 5%, serta nilai Sig. $< 0,001$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian menyimpulkan bahwa penerapan CTL berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa. CTL mendorong keterlibatan siswa melalui aktivitas mencari informasi, bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, melakukan refleksi, mengevaluasi pembelajaran, dan menghubungkan pengetahuan Pendidikan Agama Kristen dengan konteks kehidupan sehari-hari secara aktif dan bermakna.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, keaktifan belajar, Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran kontekstual, siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam mengembangkan kemampuan manusia agar mampu merespons perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Perubahan yang berlangsung dalam masyarakat menuntut pendidikan untuk terus

mengalami pembaruan sehingga pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, dan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupannya. Dalam konteks tersebut, pembelajaran perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan. Amri (2016) menegaskan bahwa perkembangan pendidikan perlu berjalan seiring dengan perubahan kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Keaktifan siswa menjadi salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak akan mencapai hasil optimal apabila siswa hanya ditempatkan sebagai penerima informasi. Keaktifan terlihat ketika peserta didik terlibat dalam proses memperoleh informasi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, menyelesaikan masalah, mengerjakan tugas, serta menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Sanjaya memandang pembelajaran aktif sebagai kondisi ketika siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran sehingga mampu menemukan gagasan dan memecahkan persoalan. Pandangan tersebut sejalan dengan Hollingsworth dan Lewis yang menempatkan kesiapan mental, antusiasme, dan kemampuan memahami pengalaman sebagai bagian penting pembelajaran aktif. Rusman juga menekankan bahwa pembelajaran aktif memberikan ruang yang lebih luas kepada siswa untuk mengakses dan mengkaji informasi sehingga memperoleh pengalaman dan kompetensi melalui aktivitas pembelajaran (Rusman, 2017).

Keaktifan belajar memiliki posisi yang semakin penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK-BP). Pembelajaran PAK-BP tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memerlukan proses yang memungkinkan siswa memahami, merefleksikan, dan menerapkan nilai yang dipelajari dalam kehidupan. Karena itu, siswa perlu memperoleh ruang untuk bertanya, mengemukakan pandangan, berdiskusi, memecahkan persoalan, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupannya. Keaktifan tersebut memungkinkan pembelajaran PAK-BP bergerak dari sekadar penguasaan konsep menuju pengalaman belajar yang lebih bermakna. Namun, kondisi empiris menunjukkan bahwa keaktifan belajar masih menjadi persoalan dalam proses pembelajaran. Siswa yang kurang aktif cenderung jarang bertanya, enggan mengemukakan pendapat, kurang berpartisipasi dalam diskusi, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan lebih banyak mengambil posisi pasif. Rendahnya keaktifan dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, rasa percaya diri, minat, kondisi fisik, dan kesiapan belajar, maupun faktor eksternal seperti pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru, kondisi kelas, dukungan keluarga, teman sebaya, serta keterbatasan media dan sarana pembelajaran. Kondisi demikian dapat menghambat pemahaman materi serta perkembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab belajar siswa.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada pembelajaran PAK-BP di SMA Negeri 2 Doloksanggul. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada 02 April 2026 di kelas XI, masih terdapat siswa yang belum menunjukkan keaktifan dan perhatian yang optimal selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Sebagian siswa kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kurang berkonsentrasi ketika guru menjelaskan materi, memiliki keinginan yang rendah untuk mendalami pengetahuan yang diberikan, serta kurang berusaha menyelesaikan kesulitan dalam materi maupun tugas pembelajaran. Temuan lapangan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan

antara tuntutan pembelajaran PAK-BP yang partisipatif dengan kondisi aktual keterlibatan siswa.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan persoalan tersebut adalah belum optimalnya keterhubungan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa. Pembelajaran yang lebih menekankan penyampaian teori tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari berpotensi membuat materi menjadi abstrak. Akibatnya, siswa dapat memandang materi sebatas pengetahuan yang harus dihafalkan untuk kepentingan akademik dan bukan sebagai pengetahuan yang mempunyai makna praktis dalam kehidupan. Naskah penelitian mengidentifikasi persoalan ini sebagai salah satu kesenjangan pembelajaran yang perlu direspons melalui penggunaan model yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa. Salah satu alternatif yang digunakan untuk menjawab persoalan tersebut adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata sehingga siswa dapat memahami relevansi pengetahuan yang dipelajarinya. Sanjaya menjelaskan bahwa CTL menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam menemukan dan memahami materi, kemudian menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Sagala juga menempatkan CTL sebagai pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa, sedangkan Huda menekankan hubungan antara konsep pembelajaran dan konteks kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2016; Sagala, 2017; Huda, 2013).

CTL dengan demikian tidak hanya berorientasi pada apa yang dipelajari siswa, tetapi juga pada bagaimana pengetahuan tersebut memperoleh makna dalam kehidupan mereka. Proses pembelajaran memberikan ruang kepada siswa untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman, melakukan penyelidikan, mengajukan pertanyaan, berinteraksi dalam masyarakat belajar, mengamati pemodelan, melakukan refleksi, dan mengikuti penilaian autentik. Majid menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual meliputi pengembangan pemikiran konstruktif, kegiatan inkuiri, pengembangan rasa ingin tahu melalui bertanya, penciptaan masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya (Majid, 2017). Struktur tersebut menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Secara konseptual, karakteristik tersebut memiliki hubungan erat dengan keaktifan belajar. Ketika siswa diminta menghubungkan materi dengan pengalamannya, mereka didorong untuk melakukan aktivitas mental. Ketika siswa melakukan inkuiri dan bertanya, muncul keterlibatan dalam pencarian dan pemecahan masalah. Ketika pembelajaran berlangsung melalui *learning community*, siswa berinteraksi, berdiskusi, dan bertukar informasi. Refleksi selanjutnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi pengalaman belajar, sedangkan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata memperkuat kebermaknaan pembelajaran. Trianto (2017) menjelaskan bahwa CTL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah dengan menghubungkan pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Keterkaitan CTL dan keaktifan belajar menjadi semakin relevan apabila dilihat dari indikator keaktifan yang digunakan dalam penelitian ini. Keaktifan belajar mencakup keterlibatan siswa dalam melaksanakan tugas belajar, memecahkan masalah, bertanya kepada guru atau siswa lain ketika menghadapi persoalan, mencari informasi yang

diperlukan, melaksanakan diskusi kelompok, menilai kemampuan dan hasil yang diperoleh, berlatih memecahkan persoalan, serta menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan tugas atau persoalan. Aktivitas tersebut memiliki titik temu yang kuat dengan prinsip CTL karena keduanya menempatkan keterlibatan, pengalaman, interaksi, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan sebagai bagian integral pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, CTL memiliki relevansi pedagogis karena nilai dan konsep yang dipelajari dapat dihubungkan dengan pengalaman konkret siswa dalam keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat. Pembelajaran dengan demikian tidak berhenti pada kemampuan menjelaskan konsep, tetapi memberikan ruang kepada siswa untuk mempertanyakan, mendiskusikan, dan mempertimbangkan penerapan nilai Kristiani dalam berbagai persoalan kehidupan. Model ini juga sesuai dengan karakteristik siswa sekolah menengah yang membutuhkan pembelajaran yang dekat dengan pengalaman kehidupan, interaksi kelompok, diskusi, dan pemberian tanggung jawab. Naskah penelitian menempatkan karakteristik tersebut sebagai dasar penggunaan CTL dalam pembelajaran PAK-BP. Atas dasar itu, persoalan penelitian tidak hanya terletak pada rendahnya keaktifan siswa, tetapi juga pada kebutuhan akan desain pembelajaran PAK-BP yang mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata sekaligus menciptakan ruang partisipasi yang lebih luas. Di sinilah penelitian ini memiliki posisi penting. CTL ditempatkan sebagai intervensi pedagogis yang memungkinkan materi PAK-BP bergerak dari konsep yang bersifat abstrak menuju pengalaman belajar yang kontekstual, sementara siswa bergerak dari penerima informasi menuju peserta aktif yang mencari informasi, bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, melakukan refleksi, dan menerapkan pengetahuan. Berdasarkan permasalahan dan landasan konseptual tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2025/2026. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai CTL sebagai model pembelajaran yang menghubungkan materi PAK-BP dengan pengalaman kehidupan siswa sekaligus menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, pemecahan masalah, diskusi, pencarian informasi, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *pre-experimental design* dalam bentuk *one-group pretest-posttest design*. Desain ini menggunakan satu kelompok penelitian tanpa kelompok kontrol atau kelompok pembanding. Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah pemberian perlakuan sehingga perubahan keaktifan belajar siswa dapat diketahui dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Secara konseptual, metode penelitian kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis dalam rangka menguji hipotesis penelitian (Sugiyono, 2017). Desain penelitian dirumuskan sebagai O_1-X-O_2 , dengan O_1 merupakan *pretest* sebelum perlakuan, X merupakan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan O_2 merupakan *posttest* setelah perlakuan. Pelaksanaan eksperimen terdiri atas tiga tahap utama, yaitu memberikan *pretest* untuk mengukur keaktifan belajar

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebelum perlakuan, melaksanakan pembelajaran menggunakan model CTL, dan memberikan *posttest* untuk mengukur keaktifan belajar setelah perlakuan.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, pada Agustus–September Tahun Pembelajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI yang beragama Kristen Protestan, yang terdiri atas tujuh kelas dengan jumlah keseluruhan 251 siswa. Distribusi populasi meliputi kelas XI-1 sebanyak 35 siswa, XI-2 sebanyak 36 siswa, XI-3 sebanyak 36 siswa, XI-4 sebanyak 36 siswa, XI-5 sebanyak 36 siswa, XI-6 sebanyak 36 siswa, dan XI-7 sebanyak 36 siswa.

Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Dari populasi 251 siswa, kelas XI-3 yang berjumlah 36 siswa ditetapkan sebagai sampel penelitian. Pemilihan kelas XI-3 didasarkan pada pertimbangan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa pada kelas tersebut lebih rendah. Dengan demikian, keseluruhan eksperimen dilaksanakan terhadap 36 siswa yang sama pada pengukuran sebelum dan setelah perlakuan.

Variabel penelitian terdiri atas model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai variabel bebas (X) dan keaktifan belajar siswa sebagai variabel terikat (Y). Implementasi CTL mengacu pada tujuh komponen kegiatan, yaitu mengembangkan pemikiran siswa untuk belajar secara bermakna dan mengonstruksi pengetahuannya, melaksanakan kegiatan *inquiry*, mengembangkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan, menciptakan masyarakat belajar melalui diskusi dan tanya jawab, menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, melakukan refleksi, serta melaksanakan penilaian secara objektif. Keaktifan belajar dalam penelitian ini dipahami sebagai keterlibatan siswa secara nyata dalam kegiatan pembelajaran, termasuk melaksanakan tugas, memecahkan masalah, mengajukan pertanyaan, mencari informasi, berdiskusi, melakukan evaluasi terhadap kemampuan diri, berlatih menyelesaikan permasalahan, dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Secara umum, aktivitas belajar juga mencakup keaktifan visual, lisan, mendengarkan, dan bergerak. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji coba kepada 36 siswa kelas XI SMA Negeri 2 Doloksanggul di luar sampel penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian reliabilitas memperoleh nilai $r_{11} = 0,922$, yang berada pada interval 0,800–1,000 dengan interpretasi sangat kuat. Dengan demikian, instrumen dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, seluruh jawaban responden ditabulasi dan dijumlahkan sesuai dengan bobot masing-masing alternatif jawaban. Kedua, dilakukan distribusi frekuensi untuk memperoleh gambaran mengenai respons siswa sebelum dan setelah perlakuan. Ketiga, pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan setelah penerapan CTL. Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan model CTL terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan. Taraf signifikansi penelitian ditetapkan sebesar $\alpha = 5\%$ (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 36 siswa kelas XI-3 SMA Negeri 2 Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2025/2026 untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) oleh guru Pendidikan Agama Kristen terhadap keaktifan belajar siswa. Pengukuran dilakukan terhadap kelompok yang sama sebelum dan setelah penerapan CTL sehingga perubahan keaktifan belajar dapat diamati melalui perbandingan *pretest* dan *posttest*.

Keaktifan Belajar Sebelum Penerapan CTL

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum penerapan CTL, rata-rata keseluruhan keaktifan belajar siswa sebesar 2,67. Berdasarkan analisis per item, rata-rata tertinggi terdapat pada item nomor 17 sebesar 3,42, yaitu pernyataan mengenai keterlibatan siswa mengikuti kegiatan diskusi kelompok dengan arahan guru. Sebaliknya, rata-rata terendah terdapat pada item nomor 5 sebesar 2,06, yaitu keberanian siswa bertanya kepada guru Pendidikan Agama Kristen ketika belum memahami materi. Pada tingkat subindikator, nilai tertinggi ditemukan pada kemampuan siswa melaksanakan diskusi kelompok sesuai arahan dan petunjuk guru, yaitu 3,33, sedangkan nilai terendah terdapat pada kemampuan melatih diri dalam menyelesaikan soal atau permasalahan sejenis, yaitu 2,19. Jika dianalisis berdasarkan indikator, nilai tertinggi terdapat pada indikator melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru sebesar 3,13**, sedangkan nilai terendah terdapat pada indikator melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis sebesar 2,20. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, siswa telah memiliki keterlibatan dalam aktivitas kelompok yang diarahkan guru. Namun, aktivitas yang membutuhkan inisiatif personal, khususnya bertanya dan melatih kemampuan pemecahan masalah, masih relatif lebih rendah.

Keaktifan Belajar Setelah Penerapan CTL

Setelah model CTL diterapkan, rata-rata keseluruhan keaktifan belajar meningkat menjadi 3,49. Pada analisis per item, nilai tertinggi terdapat pada item nomor 12 dan 15, masing-masing sebesar 3,78. Kedua item tersebut berkaitan dengan kemampuan siswa mengevaluasi hasil belajar untuk mengetahui kekurangan dan meningkatkan keaktifan belajar serta kemampuan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam menyelesaikan tugas Pendidikan Agama Kristen. Sementara itu, rata-rata terendah terdapat pada item nomor 34 sebesar 2,94 yang berkaitan dengan penerapan hasil pembelajaran dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pada tingkat subindikator, rata-rata tertinggi terdapat pada kemampuan siswa aktif mencari dan mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah sebesar 3,67, sedangkan rata-rata terendah terdapat pada kemampuan menggunakan hasil pembelajaran untuk menyelesaikan tugas atau persoalan yang diberikan, yaitu 3,06.

Jika ditinjau berdasarkan indikator, rata-rata tertinggi setelah perlakuan terdapat pada indikator berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah sebesar 3,64. Sementara itu, indikator dengan rata-rata terendah adalah kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi sebesar 3,19. Secara keseluruhan, perbandingan kondisi sebelum dan setelah perlakuan menunjukkan peningkatan rata-

rata keaktifan belajar dari 2,67 menjadi 3,49, sehingga terjadi peningkatan sebesar 0,82 poin. Analisis terhadap skor total angket memberikan gambaran yang sama. Pada *pretest*, 36 siswa memperoleh skor minimum 79,00, maksimum 115,00, rata-rata 96,1389, dan standar deviasi 9,56229. Setelah penerapan CTL, skor *posttest* memiliki nilai minimum 110,00, maksimum 153,00, rata-rata 126,3333, dan standar deviasi 8,55236. Dengan demikian, rata-rata skor total meningkat dari sekitar 96,14 menjadi 126,33, atau sebesar 30,19 poin. Nilai minimum juga meningkat dari 79 menjadi 110, sedangkan nilai maksimum meningkat dari 115 menjadi 153. Perlu ditegaskan bahwa angka 2,67 dan 3,49 merupakan rata-rata berdasarkan skala respons angket, sedangkan 96,1389 dan 126,3333 merupakan rata-rata skor total angket. Keduanya menggambarkan data yang sama dalam bentuk penyajian yang berbeda dan karena itu tetap dipertahankan sesuai naskah penelitian.

Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,193 dan *posttest* sebesar 0,263. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, data *pretest* dan berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan *Paired Sample t-Test*.

Pengujian Hipotesis

Hasil *Paired Sample t-Test* menunjukkan mearence *Pretest–Posttest* sebesar -9444, standar deviasi perbedaan 13368, dan *standard error mean* 2,24061. Interval kepercayaan 95% terhadap perbedaan tersebut berada antara -34,74313 dan -25,64576. Nilai $t_{hitung} = -13,476$ dengan $df = 35$ dan $Sig. (Two-Sided p) < 0,001$. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, naskah menggunakan $t_{tabel} = \pm 2,030$. Karena $t_{hitung} = -13,476 < -2,030$ dan $Sig. < 0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran CTL terhadap keaktifan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2025/2026.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* menghasilkan perubahan pada keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Perubahan tersebut terlihat dari kenaikan rata-rata keaktifan belajar dari 2,67 sebelum perlakuan menjadi 3,49 setelah perlakuan, atau meningkat 0,82 poin. Pada skor total angket, rata-rata berubah dari 96,1389 menjadi 126,3333, dengan selisih *Pretest–Posttest* sebesar -30,19444. Temuan tersebut dapat dijelaskan berdasarkan karakteristik CTL yang menempatkan pengalaman siswa sebagai bagian penting dari pembentukan pengetahuan. Menurut Sanjaya (2016), CTL menekankan keterlibatan siswa dalam menemukan materi dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Sagala (2017) juga memandang pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan yang membantu guru menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa, sedangkan Huda (2013) menekankan pentingnya hubungan antara konsep pembelajaran dan konteks kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya disampaikan sebagai informasi yang harus diterima siswa, tetapi dipelajari melalui keterlibatan dalam pengalaman yang bermakna. Mekanisme tersebut terlihat dari perubahan pola keaktifan siswa dalam penelitian. Sebelum penerapan CTL, indikator tertinggi adalah melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru sebesar 3,13. Setelah CTL diterapkan, indikator tertinggi bergeser menjadi berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah sebesar 3,64. Pergeseran ini menunjukkan bahwa setelah perlakuan, bentuk keaktifan siswa tidak hanya terletak pada mengikuti aktivitas yang diarahkan guru, tetapi berkembang menuju aktivitas pencarian informasi yang diperlukan dalam proses pemecahan masalah.

Temuan tersebut selaras dengan prinsip *inquiry* dalam CTL. Pembelajaran kontekstual memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan melalui proses penyelidikan, bukan hanya menerima jawaban yang telah tersedia. Dalam penelitian ini, subindikator aktif mencari dan mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah memperoleh rata-rata tertinggi setelah perlakuan, yaitu 3,67. Hal tersebut memperlihatkan keterkaitan antara struktur pembelajaran kontekstual dan aktivitas pencarian informasi yang menjadi bagian dari keaktifan belajar. Komponen *questioning* juga memiliki posisi penting. Sebelum perlakuan, item dengan rata-rata terendah adalah keberanian siswa bertanya kepada guru PAK ketika belum memahami materi, dengan nilai 2,06. Dalam CTL, kegiatan bertanya tidak hanya berfungsi untuk memperoleh jawaban, tetapi menjadi bagian dari proses mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Majid (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual melibatkan konstruksi pengetahuan, *inquiry*, kegiatan bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Dengan demikian, keterlibatan verbal siswa melalui pertanyaan menjadi bagian dari proses membangun pemahaman, bukan aktivitas tambahan di luar pembelajaran.

Aspek *learning community* juga membantu menjelaskan perubahan keaktifan. Sebelum CTL diterapkan, siswa sebenarnya telah menunjukkan kecenderungan relatif baik dalam mengikuti diskusi kelompok, sebagaimana terlihat dari rata-rata item tertinggi 3,42, subindikator tertinggi 3,33, dan indikator diskusi kelompok sebesar 3,13. CTL memanfaatkan modal awal tersebut dengan menjadikan interaksi, diskusi, tanya jawab, dan kerja sama sebagai bagian dari proses membangun pengetahuan. Dengan demikian, kegiatan kelompok tidak semata-mata digunakan untuk menyelesaikan tugas, tetapi menjadi lingkungan sosial tempat siswa menguji pemahaman dan belajar dari siswa lain.

Hasil *posttest* juga memperlihatkan perkembangan pada aspek refleksi. Dua item dengan rata-rata tertinggi setelah perlakuan memperoleh nilai 3,78, salah satunya adalah kemampuan siswa mengevaluasi hasil belajar untuk mengetahui kekurangan dan meningkatkan keaktifan belajar. Temuan ini relevan dengan refleksi sebagai salah satu komponen CTL. Melalui refleksi, siswa diarahkan untuk melihat kembali apa yang telah dipelajari, mengidentifikasi perkembangan yang dicapai, serta memahami aspek yang masih perlu diperbaiki. Pada saat yang sama, penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh dimensi keaktifan berkembang pada tingkat yang sama. Setelah penerapan CTL, indikator terendah adalah kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah

diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi sebesar 3,19. Pada tingkat subindikator, kemampuan menggunakan hasil pembelajaran untuk menyelesaikan tugas atau persoalan memperoleh 3,06, sedangkan item mengenai upaya menerapkan hasil pembelajaran dalam menyelesaikan masalah memperoleh nilai 2,94.

Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa meskipun CTL meningkatkan keaktifan secara keseluruhan, kemampuan transfer dan aplikasi pengetahuan masih menjadi aspek yang relatif perlu diperkuat. Dalam pembelajaran PAK-BP, siswa bukan hanya diharapkan memahami materi atau aktif mendiskusikannya, tetapi juga mampu menggunakan nilai dan pengetahuan Kristiani dalam menghadapi persoalan kehidupan. Karena itu, implementasi CTL dapat semakin diperkuat melalui kasus autentik, pemecahan masalah kontekstual, proyek sederhana, refleksi pengalaman, dan tugas yang meminta siswa menghubungkan materi PAK dengan situasi konkret dalam keluarga, sekolah, gereja, maupun masyarakat. Secara teoretis, hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan Trianto (2017) bahwa CTL memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah dengan menghubungkan pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks PAK-BP, hubungan tersebut menjadi penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya berada pada ranah pengetahuan keagamaan. Materi perlu memperoleh makna ketika siswa mampu menghubungkannya dengan pengalaman dan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh. Secara statistik, perubahan yang ditemukan juga bukan hanya perbedaan deskriptif. Hasil *Paired Sample t-Test* menghasilkan $t = -13,476$, $df = 35$, dan $\text{Sig. (Two-Sided } p) < 0,001$, sedangkan t tabel = $\pm 2,030$. Karena pengujian menggunakan selisih *Pretest–Posttest*, tanda negatif pada nilai t berasal dari arah pengurangan skor; *posttest* yang lebih tinggi menghasilkan selisih negatif sebesar -30,19444. Oleh karena itu, tanda negatif tersebut tidak menunjukkan penurunan keaktifan. Sebaliknya, data deskriptif menunjukkan bahwa skor setelah perlakuan lebih tinggi daripada sebelum perlakuan. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan konsistensi antara bukti deskriptif dan inferensial. Rata-rata keaktifan meningkat dari 2,67 menjadi 3,49, rata-rata skor total meningkat dari 96,1389 menjadi 126,3333, dan pengujian statistik menghasilkan $\text{Sig.} < 0,001$. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian bahwa Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) oleh Guru Pendidikan Agama Kristen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2025/2026. Dalam konteks pedagogis, kontribusi utama CTL terletak pada kemampuannya menggeser pembelajaran PAK-BP dari aktivitas yang terutama berorientasi pada penerimaan materi menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk mencari informasi, bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, mengevaluasi hasil belajar, dan menerapkan pengetahuan. Dengan menghubungkan materi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan pengalaman kehidupan siswa, pembelajaran menjadi lebih kontekstual sekaligus membuka ruang bagi keterlibatan siswa secara lebih aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) oleh Guru Pendidikan Agama Kristen memberikan

pengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2025/2026. Penerapan CTL memberikan ruang kepada siswa untuk menghubungkan materi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan mencari informasi, bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, melakukan refleksi, mengevaluasi proses belajar, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Secara deskriptif, rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat dari 2,67 sebelum penerapan CTL menjadi 3,49 setelah penerapan CTL, sehingga terjadi peningkatan sebesar 0,82 poin. Hasil yang sama terlihat pada skor total angket, yaitu rata-rata *pretest* sebesar 96,1389 meningkat menjadi 126,3333 pada *posttest*. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata skor total sebesar 30,19 poin setelah siswa mengikuti pembelajaran menggunakan CTL. Perubahan keaktifan juga terlihat pada karakteristik aktivitas siswa. Sebelum penerapan CTL, indikator dengan rata-rata tertinggi adalah melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru sebesar 3,13, sedangkan indikator terendah adalah melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis sebesar 2,20. Setelah CTL diterapkan, indikator tertinggi bergeser pada kemampuan berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah sebesar 3,64, sedangkan indikator penggunaan atau penerapan pengetahuan dalam menyelesaikan tugas atau persoalan memperoleh rata-rata terendah sebesar 3,19. Temuan ini menunjukkan bahwa CTL terutama mendorong berkembangnya keaktifan siswa dalam mencari informasi dan terlibat dalam pemecahan masalah, meskipun kemampuan menerapkan hasil pembelajaran pada persoalan konkret masih perlu terus dikembangkan.

Hasil pengujian statistik memperkuat temuan deskriptif tersebut. *Paired Sample t-Test* menghasilkan $t_{hitung} = -13,476$ dengan $n = 35$, sedangkan $t_{tabel} = \pm 2,030$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai Sig. (Two-Sided p) $< 0,001$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Tanda negatif pada nilai t berasal dari urutan perhitungan *Pretest-Posttest*, dengan *mean difference* sebesar -30,19444, dan bukan menunjukkan penurunan keaktifan belajar. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa CTL dapat menjadi model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Kekuatan model ini terletak pada keterhubungan antara materi pembelajaran, pengalaman nyata siswa, aktivitas pencarian informasi, interaksi sosial, pemecahan masalah, refleksi, dan penerapan pengetahuan. Pembelajaran PAK-BP dengan pola tersebut tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima materi, tetapi mendorong mereka menjadi peserta aktif yang membangun pemahaman dan menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2016). *Pengembangan dan model pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustakaraya.
- Hollingsworth, P., & Lewis, G. (2008). *Pembelajaran aktif: Meningkatkan keasyikan kegiatan di kelas*. Indeks.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar. Metadata judul, penulis, penerbit, dan tahun juga dapat

diverifikasi melalui katalog Google Books.

Majid, A. (2017). *Strategi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Mashudi. (2020). *Contextual teaching and learning*. LP3DI Press.

Rusman. (2017). *Belajar & pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada Media. Metadata buku menunjukkan edisi 2017 dan penerbit Prenada Media.

Sagala, S. (2017). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Alfabeta.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Referensi ini tercantum dalam daftar pustaka asli dan menjadi dasar metodologi kuantitatif, *purposive sampling*, serta pengujian penelitian.

Sunarsih, W. (2020). *Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning): Belajar menulis berita lebih mudah*.

Trianto. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana Prenada Media Group.

Wahyuningsih, S. E. (2020). *Model pembelajaran mastery learning: Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. CV Budi Utama.